

## **ANALISIS NILAI GOTONG ROYONG SISWA DALAM EKSTRAKURKULER PRAMUKA**

Muhammad Rafly Ferdian Juanda<sup>1</sup>, Yuyun Elizbeth Patras<sup>2</sup>, Rukmini Handayani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PGSD FKIP Universitas Pakuan

<sup>1</sup>[raflyferdian796@gmail.com](mailto:raflyferdian796@gmail.com) <sup>2</sup>[rukminihandayani@unpak.ac.id](mailto:rukminihandayani@unpak.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of gotong royong attitudes (cooperation, mutual help, responsibility, and solidarity) and to identify their supporting and inhibiting factors in the Scout extracurricular for Siaga Garuda members. This research employed a descriptive qualitative approach at SDN Cimandala 3, Bogor Regency, with the subjects being 18 fourth-grade Siaga Garuda students and two Scout leaders. Data were collected through the triangulation of observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using an interactive model. The results show that the gotong royong attitudes were effectively instilled through participatory methods such as games, the group system (barung), and direct assignments that build responsibility. The main supporting factors for this success were interactive coaching methods, positive internal responses from students in the form of pride, and a consistent activity environment. However, inhibiting factors were also identified, including individual challenges such as forgetfulness and challenges from social dynamics, such as difficulty cooperating due to personal incompatibility. It is concluded that the success of instilling these attitudes is the result of a synergy between the methods, students' internal motivation, and environmental consistency.*

**Keywords:** Gotong Royong Attitude; Scout Extracurricular; Character Education; Siaga Garuda

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sikap gotong royong (kerjasama, tolong-menolong, tanggung jawab, dan solidaritas) serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya dalam ekstrakurikuler Pramuka pada anggota Siaga Garuda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SDN Cimandala 3 Kabupaten Bogor, dengan subjek penelitian terdiri dari 18 siswa anggota Siaga Garuda kelas IV dan dua orang pembina Pramuka. Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap-sikap gotong royong berhasil ditanamkan secara efektif melalui metode partisipatif seperti permainan, sistem kelompok (barung), dan penugasan langsung yang membangun rasa tanggung jawab. Faktor pendukung utama keberhasilan ini adalah metode pembinaan yang interaktif, respons internal siswa yang positif berupa rasa bangga, dan lingkungan kegiatan yang konsisten. Namun, ditemukan pula faktor penghambat berupa tantangan individual seperti sifat

mudah lupa, serta tantangan dari dinamika sosial seperti kesulitan bekerja sama akibat ketidakcocokan personal. Disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman sikap ini merupakan hasil sinergi antara metode, motivasi internal siswa, dan konsistensi lingkungan.

**Kata Kunci:** Sikap Gotong Royong; Ekstrakurikuler Pramuka; Pendidikan Karakter; Siaga Garuda

## **A. Pendahuluan**

Gotong royong merupakan kepribadian dan sifat dasar bangsa Indonesia yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat sejak lama. Nilai luhur ini tumbuh dari sikap sosial untuk saling meringankan beban dan menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa karena merupakan bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan yang diputuskan secara musyawarah. Koentjaraningrat mendefinisikan gotong royong sebagai pengerjaan sesuatu secara bersama-sama oleh sejumlah warga masyarakat untuk menyelesaikan suatu proyek atau tugas yang dianggap berguna bagi kepentingan umum secara sukarela. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, gotong royong bukan sekadar aktivitas fisik kelompok, melainkan sebuah proses penanaman empati, simpati, dan kepedulian antar sesama siswa yang menjadi modal sosial mereka di masa depan.

Namun, realitas saat ini menunjukkan tantangan yang tidak mudah. Di tengah pesatnya arus digitalisasi dan penggunaan teknologi informasi, mulai muncul gejala individualisme yang dapat mengikis nilai-nilai kebersamaan pada generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar yang termasuk dalam Generasi Alpha. Karakteristik generasi ini yang cenderung lebih akrab dengan dunia virtual seringkali mengurangi frekuensi interaksi sosial tatap muka yang berkualitas. Dampaknya, degradasi moral seperti kurangnya rasa peduli dan egoisme kelompok mulai terlihat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, internalisasi nilai gotong royong melalui dunia pendidikan menjadi sangat esensial sebagai benteng karakter siswa. Pendidikan karakter menurut Lickona adalah upaya sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etis inti.

Pendidikan karakter di sekolah dasar saat ini diarahkan pada penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Kepmendikbudristek No. 56/M/2022, gotong royong menjadi salah satu dimensi utama yang mencakup tiga elemen kunci: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Salah satu wadah yang dianggap paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Secara etimologis, Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang berarti jiwa muda yang suka berkarya. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan berlandaskan pada Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan secara spesifik pada anggota Siaga Garuda di SDN

Cimandala 3. Siaga Garuda merupakan tingkatan tertinggi dalam golongan Pramuka Siaga. Sesuai dengan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 038 Tahun 2017 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Pramuka Garuda, seorang peserta didik yang telah mencapai tingkatan ini harus menjadi teladan bagi teman sejawat dan lingkungannya. Hal ini mencakup kecakapan mental, fisik, dan sosial yang lebih unggul. Penanaman nilai pada kelompok siswa pilihan ini menjadi sangat krusial untuk dikaji, karena keberhasilan mereka dalam menerapkan gotong royong akan menjadi barometer keberhasilan pembinaan karakter di sekolah tersebut.

Secara teoretis, implementasi nilai gotong royong dalam penelitian ini dibedah menjadi empat indikator utama berdasarkan pemikiran Mooduto (2022). Pertama, kerjasama yang menurut Jonathan (2019) merupakan usaha kolektif untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Kerjasama melibatkan interaksi aktif, komunikasi dua arah, dan pembagian peran yang adil. Kedua, tolong-menolong yang

dimaknai sebagai tindakan altruistik membantu orang lain dalam kesulitan tanpa mengharapkan imbalan materi. Nilai ini melatih kepekaan sosial siswa agar tidak menjadi pribadi yang abai. Ketiga adalah tanggung jawab, yakni kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dan berani menerima segala konsekuensi dari tindakan atau tugas yang diberikan. Ningsih & Rasyid (2023) menekankan bahwa tanggung jawab pada anak tumbuh melalui pemberian kepercayaan dalam tugas-tugas kelompok kecil. Terakhir, solidaritas yang menurut Sofyan dkk (2021) diartikan sebagai rasa kebersamaan dan ikatan batin yang kokoh dalam kelompok yang didasari oleh perasaan senasib dan sepenanggungan.

Berdasarkan teori diatas dapat disintesikan bahwa Gotong royong adalah usaha yang dilakukan secara bersama – sama, yang melibatkan kerjasama tanggung jawab, solidaritas, tolong menolong. Serta menekankan kolaborasi, komunikasi yang sudah ada sejak dahulu sehingga menjadi kepribadian bangsa

Eksistensi ekstrakurikuler Pramuka sebagai pilar pendidikan karakter didasari oleh sifatnya yang

fleksibel dan adaptif. Sipayung (2022) menegaskan bahwa Pramuka merupakan bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan di luar jam sekolah dengan menjalin sinergi bersama lingkungan keluarga. Melalui wadah ini, siswa diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi, menyalurkan, serta mengoptimalkan potensi, bakat, dan minat mereka melalui rangkaian aktivitas yang terstruktur namun tetap rekreatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Bomans Wadu (2020) yang memosisikan Pramuka sebagai alternatif pendidikan luar kelas yang krusial dalam pembentukan nilai-nilai karakter kebangsaan. Keunggulan Pramuka dibandingkan metode pendidikan lainnya terletak pada kemampuannya untuk menyesuaikan kurikulum dengan tingkatan usia peserta didik serta penerapan metode khusus seperti sistem among, yang mengedepankan pola asuh asah, asih, dan asuh antara pembina dan peserta didik.

Lebih jauh lagi, filosofi pendidikan dalam kepramukaan menekankan pada aspek kegembiraan dan persaudaraan di alam terbuka. Sapirman (2022)

mendeskripsikan Pramuka sebagai sebuah permainan yang menyenangkan di mana orang dewasa dan anak-anak berinteraksi secara harmonis layaknya hubungan kakak dan adik. Interaksi ini bertujuan untuk membina kesehatan fisik, kebahagiaan batin, serta mengasah keterampilan hidup (life skills). Senada dengan hal tersebut, Surono (2019) menggarisbawahi bahwa kepramukaan bukan sekadar perjalanan fisik di alam, melainkan sebuah proses kolektif untuk meningkatkan kepedulian sosial. Melalui aktivitas bersama yang menyerupai hubungan kekeluargaan, siswa dilatih untuk memiliki kesediaan diri dalam memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, Pramuka menjadi laboratorium sosial yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai gotong royong secara natural melalui praktik langsung di lapangan.

Tujuan pembentukan karakter melalui pramuka di luar kelas, yang mencakup iman, ketakwaan, akhlak mulia, jiwa patriot, dan disiplin, secara intrinsik mendukung pembentukan semangat kelompok dalam siswa. Kehadiran pramuka di sekolah

berkontribusi positif pada pertumbuhan kepribadian siswa yang berorientasi pada solidaritas

Solechan (2021) memaparkan bahwa eksistensi aktivitas kepramukaan mengemban misi besar dalam mentransformasi pemahaman peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, hingga praktik nyata di lapangan. Tujuan utama dari proses ini adalah eskalasi kompetensi personal siswa, khususnya dalam penggalian minat dan bakat guna mengonstruksi kepribadian yang lebih unggul. Melalui Pramuka, siswa juga dilatih secara kognitif untuk memiliki kemampuan klasifikasi dan diferensiasi terhadap berbagai disiplin ilmu yang mereka terima. Sebagai sebuah sistem pendidikan yang terstruktur.

Perspektif yang lebih kontemporer dikemukakan oleh Utari (2023), yang menyatakan bahwa orientasi dari ekstrakurikuler Pramuka di lingkungan sekolah harus mampu mengakselerasi kemampuan siswa dalam menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah memiliki peran sentral untuk memfasilitasi integrasi antara kegiatan kokurikuler dan

ekstrakurikuler agar tercipta sinergi akademik yang kuat. Implementasi kegiatan ini pun bersifat fleksibel, di mana proses pembelajaran dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah guna memberikan pengalaman belajar yang variatif bagi peserta didik. Dengan demikian, Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai media pembentuk karakter, tetapi juga sebagai instrumen adaptasi siswa terhadap dinamika kemajuan zaman yang kian kompetitif.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Tujuan utama dari pemilihan metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena penerapan nilai gotong royong pada anggota Siaga Garuda di SDN Cimandala 3, Kabupaten Bogor. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang diamati secara langsung di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cimandala 3 yang beralamat di Jl. Raya Pemda No. 23, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, terhitung mulai dari bulan Mei hingga Juni 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki rekam jejak kegiatan kepramukaan yang aktif dan memiliki anggota Siaga Garuda yang representatif untuk diteliti.

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 18 orang siswa kelas IV yang telah mencapai tingkatan Siaga Garuda, serta didukung oleh informasi dari 2 orang pembina Pramuka sebagai informan tambahan. Pemilihan anggota Siaga Garuda sebagai subjek utama dikarenakan mereka merupakan siswa pilihan yang telah melewati berbagai uji kecakapan dan diharapkan memiliki karakter yang

lebih menonjol dibandingkan siswa lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di tempat kegiatan namun tidak terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Peneliti mengamati interaksi siswa selama 18 hari pengamatan untuk melihat indikator kerjasama, tolong-menolong, tanggung jawab, dan solidaritas secara nyata. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada subjek penelitian dan pembina menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan barung, dan dokumen SKU/SKK digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam suara. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi

sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, serta dengan pembina. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya membandingkan hasil observasi perilaku siswa dengan hasil wawancara mereka.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahapan. Pertama, pengumpulan data (data collection) dari hasil lapangan. Kedua, kondensasi data (data condensation), yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna. Ketiga, penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar mudah dipahami. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) untuk menjawab rumusan masalah secara kredibel. Seluruh tahapan ini dilakukan secara sirkuler selama proses penelitian berlangsung.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian dilakukan dari tanggal 27 mei sampai 13 juni 2025, data dan fakta yang diperoleh berasal dari wawancara observasi dan dokumentasi yang telah dikumpulkan memgenai nilai-nilai gotong royong dalam eksktrakurikuler pramuka khususnya pada anggota siaga garuda. Penelitian ini dilakukan secara berkala sampai data dan fakta yang dikumpulkan mencapai kesamaan yang diperlukan. Berikut adalah hasil pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan

#### **1. Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap dua orang pembina Pramuka di SDN Cimandala 3, diperoleh konfirmasi yang memperkuat temuan lapangan mengenai penerapan nilai gotong royong. Para pembina memaparkan bahwa internalisasi nilai kerjasama pada anggota Siaga Garuda dilakukan melalui perpaduan metode permainan edukatif dan latihan formal. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah permainan "main pipa dan bola" serta pelaksanaan upacara rutin. Melalui metode ini, pembina berupaya

membentuk mentalitas siswa sebagai "pionir" yang memiliki inisiatif tinggi dalam setiap penugasan.

Kedua pembina memberikan penilaian bahwa sikap kerjasama pada anggota Siaga Garuda telah mencapai tingkat kematangan minimal 80%. Anggota Siaga Garuda menunjukkan perbedaan kualitas yang signifikan dibandingkan dengan anggota reguler. Siaga Garuda dinilai jauh lebih sigap, proaktif, dan terbiasa dalam menjalankan instruksi, sementara anggota reguler cenderung memiliki pola perilaku yang lebih pasif atau "santai". Meski demikian, pembina menekankan pentingnya pengawasan berkelanjutan agar perilaku kerjasama ini bertransformasi menjadi habituasi atau kebiasaan permanen, terutama saat siswa dihadapkan pada situasi harus berkolaborasi dengan rekan yang secara personal tidak mereka sukai.

Selain aspek kerjasama, indikator tolong-menolong juga menjadi fokus utama dalam pembinaan. Pembina menerapkan program terstruktur yang dikenal dengan istilah "Ditaker" (Disiplin, Tanggung Jawab, Kerjasama) sebagai kerangka kerja penanaman

karakter. Hasilnya, inisiatif sosial untuk menolong sesama mulai muncul secara spontan dalam interaksi harian, seperti tindakan siswa yang tanpa ragu meminjamkan perlengkapan kepada teman yang membutuhkan. Namun, pembina tidak menampik adanya tantangan berupa sikap apatis atau "cuk" pada sebagian kecil siswa. Hal ini menjadi dasar bagi pembina untuk terus memberikan bimbingan intensif guna memastikan nilai-nilai gotong royong dapat terinternalisasi secara merata pada seluruh anggota Siaga Garuda.

Perspektif subjektif dari para anggota Siaga Garuda memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan kepramukaan. Dalam aspek kerjasama, para siswa mengungkapkan bahwa pengalaman kolektif melalui permainan yang melatih kekompakkan—seperti estafet air, lomba puzzle, dan estafet bola—menjadi media pembelajaran yang sangat berkesan. Mayoritas siswa bersepakat bahwa aktivitas berbasis tim jauh lebih menyenangkan dan efektif dalam mencapai tujuan dibandingkan bekerja secara individual. Meskipun demikian,

ditemukan fakta bahwa inisiatif untuk berkolaborasi masih bersifat fluktuatif, di mana terkadang dipengaruhi oleh suasana hati (mood) siswa atau instruksi langsung dari pembina di lapangan.

Pada dimensi tanggung jawab, muncul rasa kebanggaan kolektif yang signifikan, terutama saat siswa diberikan kepercayaan memegang peran strategis seperti petugas upacara. Motivasi utama yang menggerakkan kedisiplinan mereka bersumber dari kesadaran diri serta dorongan kompetisi yang sehat, yakni rasa enggan untuk tertinggal dari regu lain, alih-alih karena rasa takut terhadap otoritas pembina. Puncak dari internalisasi ini adalah terbentuknya solidaritas yang kokoh akibat intensitas interaksi dalam latihan rutin.

Data catatan lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai gotong royong telah terimplementasi secara efektif dengan menempatkan anggota Siaga Garuda sebagai model perilaku yang konsisten. Hasil observasi mengonfirmasi secara objektif bahwa pilar kerjasama dan tanggung jawab menjadi dimensi yang paling menonjol. Kerjasama yang

terbentuk tidak lagi bersifat pasif, melainkan proaktif; hal ini terlihat dari inisiatif siswa yang memiliki kecepatan kerja lebih tinggi untuk secara sukarela menunggu dan membantu rekan yang lebih lambat. Sejalan dengan itu, dimensi tanggung jawab termanifestasi melalui kepatuhan rigid terhadap regulasi serta kematangan akuntabilitas moral, di mana siswa menunjukkan keberanian untuk mengakui kesalahan secara terbuka tanpa tekanan dari pihak luar.

Dimensi solidaritas sebagai inti interaksi sosial siswa tercermin melalui kohesi kelompok yang tinggi, ditandai dengan kegembiraan kolektif saat melakukan aktivitas bersama seperti meneriakkan yel-yel. Kedewasaan sosial siswa juga teruji ketika menghadapi kegagalan regu, di mana mereka tidak saling mendelegasikan kesalahan, melainkan tetap menunjukkan apresiasi terhadap kemenangan regu lain. Di sisi lain, perilaku tolong-menolong bertransformasi menjadi pola yang lebih halus dan tulus berbasis persaudaraan, meskipun dalam tataran praktis masih ditemukan batasan berupa keraguan untuk membantu rekan di luar

kelompok barung serta adanya kebutuhan bimbingan pada situasi tertentu agar tindakan menolong dapat dilakukan secara mandiri sepenuhnya.

Temuan lapangan tersebut didukung oleh dokumen program kerja ekstrakurikuler Pramuka SDN Cimandala 3 yang mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam kurikulum latihan rutin. Program kerjasama diakomodasi melalui materi permainan Siaga, teknik tali-temali, dan pembuatan toga. Sementara itu, nilai tolong-menolong ditanamkan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan perkemahan dan game survival. Tanggung jawab secara sistematis dibentuk melalui penguasaan Peraturan Baris Berbaris (PBB), kedisiplinan atribut seragam, serta pemahaman rambu lalu lintas. Seluruh materi latihan tersebut dikonstruksi berbasis sistem barung, yang secara tidak langsung mengukuhkan solidaritas dan semangat kekeluargaan sebagai fondasi utama karakter siswa Siaga Garuda.

## **2. Pembahasan**

Secara komprehensif, hasil penelitian ini menegaskan bahwa

ekstrakurikuler Pramuka di SDN Cimandala 3 Kabupaten Bogor berfungsi sebagai wahana strategis yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai gotong royong pada siswa kelas IV, khususnya pada anggota Siaga Garuda. Efektivitas ini termanifestasi dalam empat dimensi utama: kerjasama, tolong-menolong, tanggung jawab, dan solidaritas. Keberhasilan ini didorong oleh implementasi metode kepramukaan yang bersifat partisipatif dengan prinsip learning by doing atau belajar sambil melakukan. Konsistensi latihan rutin yang dipadukan dengan respon positif serta antusiasme siswa menciptakan ekosistem pembelajaran karakter yang natural dan berkelanjutan

Analisis ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pola pendidikan non-formal yang rekreatif mampu mereduksi sifat individualistik pada anak usia dasar. Temuan mengenai tingginya inisiatif kerjasama dan tanggung jawab pada anggota Siaga Garuda juga mengonfirmasi teori pendidikan karakter dari Lickona, di mana pembiasaan melalui kegiatan kelompok secara bertahap

membentuk kecerdasan moral siswa. Landasan teoretis mengenai gotong royong sebagai identitas nasional pun terbukti masih relevan dan dapat diaktualisasikan melalui struktur organisasi barung yang menuntut kohesi kelompok yang kuat.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa proses penanaman karakter bersifat dinamis dan tidak terlepas dari hambatan. Tantangan pada level individual, seperti fluktuasi fokus siswa, serta dinamika interpersonal berupa ketidakcocokan antar pribadi, menjadi faktor yang dapat menghambat optimalisasi kolaborasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sistem Siaga Garuda telah memberikan fondasi karakter yang kuat, diperlukan strategi bimbingan yang lebih personal dan adaptif dari para pembina. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai gotong royong bukanlah hasil akhir yang statis, melainkan sebuah proses pembentukan mentalitas yang memerlukan perhatian berkelanjutan guna menghadapi kompleksitas interaksi sosial siswa di masa depan.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan,

dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai gotong royong yang mencakup aspek kerjasama, tolong-menolong, tanggung jawab, dan solidaritas dalam ekstrakurikuler Pramuka di SDN Cimandala 3 telah terimplementasi secara efektif. Keberhasilan ini dicapai melalui penggunaan metode pembinaan yang partisipatif dan adaptif terhadap karakteristik siswa sekolah dasar, seperti permainan edukatif, penugasan kepemimpinan yang terstruktur, serta penguatan sistem barung yang secara alami mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antar anggota. Proses internalisasi karakter ini didukung oleh sinergi yang kuat antara keteladanan pembina, respon positif siswa yang termotivasi oleh rasa bangga atas pencapaian mereka, serta konsistensi lingkungan latihan rutin yang mampu mengukuhkan solidaritas kelompok secara berkelanjutan.

Meskipun menunjukkan hasil yang signifikan, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan strategi pembinaan ke depan. Tantangan tersebut meliputi faktor

individual siswa seperti fluktuasi daya ingat dalam menjalankan tugas dan sifat kompetitif yang berlebihan, hingga dinamika interpersonal yang muncul akibat ketidakcocokan personal antar anggota atau keraguan sosial dalam memberikan pertolongan. Secara keseluruhan, ekstrakurikuler Pramuka terbukti menjadi instrumen yang sangat vital dalam membentuk karakter gotong royong siswa, namun tetap memerlukan pendekatan yang lebih personal dan bimbingan berkelanjutan guna memitigasi hambatan sosial yang muncul dalam interaksi harian siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriansyah, a., & Sukmayadi, t. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir pantai pelabuhan ratu. *Jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial*, 3(1), 38–54.
- Alfinda Oktaviani, E., Maryono, M., Sherly Pamela, I., & Warosatul Ulum, M. (2023). Analisis Upaya Guru Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal*

- Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar, 2(2), 167–178. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i2.28457>
- Anastasia, W. (2022). Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1122>
- Andesa, S. D., Adelta, N., & Apriga, P. S. (2024). Penerapan Sikap Gotong Royong Pada Pembelajaran PKN Kelas 2 SD Negeri 106 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 101–108.
- Arga Alpin Azka, Palmizal A, A. S. (2023). *Jurnal Cerdas Sifa*. *Jurnal Cerdas Sifa*, 01(01), 1–10.
- Bomans Wadu, L., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 4(1), 100– 106.
- Ekowati, T. (2023). Manajemen Prestasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 03 Taman Kabupaten Pemalang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 536–542. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1408F>
- itriana, N. (2023). Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Mengembangkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Siswa Di Sdn 1 Labuapi Tahun Pelajaran 2022/2023. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Haryanti, Y. D. (2020). Internalisasi Nilai Kerjasama Dalam Model Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.37729/jpd>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method.
- ABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 8–15.
- Herlina, R., Saam, Z., & Syahza, A. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah

- Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.
- Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan), 10(1), 97. <https://doi.org/10.31258/jmp.10.1.p.97-107>
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Juwantara, R. A. (2019). Efektivitas ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter jujur disiplin dan bertanggung jawab pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4994>
- Penerapan Nilai Karakter Sikap Kepemimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar Negeri. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 26–34. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i1.348>
- Maghfiroh, M. (2023). Penanaman Sikap Tolong Menolong melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahul Midad Lumajang. *1(1)*, 59–74.
- Meri, E., Anwar, S., & Erwandi, R. (2021). Pengelolaan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sd Negeri 1 Dan Sd Negeri 3 Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 15(3), 99–106. <https://doi.org/10.33369/mapen.v15i3.20566>
- Mustaghfiqh, V., & Listyaningsih, L. (2022). Strategi Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Ningsih, E. P., & Rasyid, H. (2023). Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5123–5132.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>
- Pamungkas, S. K., Isawati, I., & Yunianto, T. (2022). Implementasi NilaiNilai Kearifan Lokal Gotong Royong Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Candi*, 18(2), 82–96. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/42750>
- Priyana, W. D., Yuniastuti, Y., & Hady, N. (2023). Pelaksanaan pendidikan karakter gotong royong melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 01 Batu. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(9), 960–967. <https://doi.org/10.17977/um063v3i9p960-967>
- Septiani, W., Anisah, A. S., Latifah, H., Akmal, R., Guru, P., Dasar, S., & Garut, U. (2023). Penggunaan Modul Ajar Berbasis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Pada Pembelajaran Pkn Peserta Didik Sekolah Dasar Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Garut.
- Simanungkalit, P. N. B. (2023). Hubungan Kegiatan Profil Pelajar Pancasila dengan Karakter Bergotong Royong Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Vol.7(No.2), 232.
- Yani, f., muhtaron, i., & mujtaba, s. (2021). Nilai sosial dalam novel yogyakarta karya damien dematra dan relevansinya sebagai materi ajar di sma : kajian sosiologi sastra. 11(2), 109–116.
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 309.